

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi salah satu pilar yang sangat penting dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya pendidikan, setiap individu memiliki bekal ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan salah satu hal yang dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Pentingnya keberadaan pendidikan tercantum dalam undang-undang dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara bebas mendapatkan pendidikan" kemudian dari pasal tersebut diperjelas lagi dalam ayat 2 yang berbunyi "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya".¹ Dari penjelasan pasal dan ayat tersebut terdapat makna bahwa negara Indonesia memiliki tanggung jawab dalam membiayai dan memberikan akses pendidikan kepada setiap warga negara nya secara adil dan merata. Akses pendidikan tersebut sesuai dengan amanah yang disampaikan untuk

¹ Undang-Undang 1945, Pasal 31 Ayat 1 tentang *Pendidikan dan Kebudayaan*

mencapai tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih menemukan sejumlah persoalan, salah satunya yang paling menonjol yakni adanya kesenjangan atau ketimpangan mutu dan akses pendidikan. Ketimpangan ini dapat dilihat perbedaan yang membentuk adanya sekolah favorit dan sekolah non-favorit. Sekolah dengan identik favorit ini biasanya mendapat julukan sebagai Sekolah Berstandar Internasional (SBI) dan Sekolah Berstandar Nasional (SBN). Hadirnya sekolah favorit ini menjadi permasalahan di masyarakat karena pada umumnya sekolah ini berbiaya mahal sehingga persaingan untuk mendapatkan akses pendidikan sebagian besar lebih berpeluang kepada masyarakat dari kalangan ekonomi ke atas. Hal ini seperti menutup akses bagi masyarakat kalangan menengah kebawah untuk menempuh pendidikan yang berkualitas karena terbentur oleh kemampuan finansial.²

Hingga pada akhirnya untuk mengatasi ketimpangan pendidikan yang terjadi ini pemerintah mengeluarkan kebijakan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru dengan menerima calon siswa tidak lagi berdasarkan nilai ujian nasional melainkan berdasarkan jarak tempat tinggal calon siswa yang dekat dengan sekolah. Aturan baru dalam PPDB diharapkan agar semua kalangan masyarakat dapat

² Mahpudin,2020, Hak Warga Negara yang terampas : Polemik Kebijakan Sistem Zonasi dalam Pendidikan Indonesia, *Jurnal Transformative*, Vol.6(2), Hlm. 149-150

mengakses pendidikan secara adil dan merata. Kebijakan sistem zonasi yang diatur dalam Permendikbud No.14 tahun 2018 terdapat tiga jalur penerimaan yakni jalur zonasi, jalur prestasi dan jalur perpindahan orangtua peserta didik. Dalam jalur zonasi, sekolah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dengan sekolah dengan kuota 90% dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Pada jalur prestasi kuota sebesar 5% dan jalur perpindahan orang tua peserta didik kuota penerimaan sebesar 5% dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.³

Kuota penerimaan terbanyak terdapat pada jalur zonasi, menyebabkan siswa yang diterima memiliki input cenderung lebih rendah dan berpengaruh dalam pembelajaran di kelas. Siswa yang memiliki kemampuan akademik bagus dan kemampuan akademik rendah bergabung kedalam satu kelas dengan perbedaan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan kemampuan akademik ini menciptakan kelas yang heterogen dibandingkan sebelumnya yang homogen. Peneliti melihat proses pembelajaran di SMAN 30 Jakarta, di mana banyak guru yang merasakan adanya perbedaan mengajar siswa sebelum dan sesudah adanya sistem zonasi di sekolah. Perbedaan itu tampak dari perilaku atau karakter siswa yang kurang disiplin dalam pembelajaran, keinginan belajar yang rendah, dan kemampuan

³ Peraturan Menteri dan Kebudayaan RI, No.14 Tahun 2018 *tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederajat*

siswa yang beragam sebagai dampak seleksi penerimaan siswa baru yang tidak lagi berdasarkan pada nilai. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat topik mengenai dampak penerapan seleksi sistem zonasi terhadap pembelajaran yang difokuskan pada pembelajaran sosiologi, sehingga peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Implikasi Sistem Masuk Zonasi Dalam Pembelajaran Sosiologi di Sekolah (Studi Kasus: Siswa Kelas X SMAN 30 Jakarta).

1.2 Permasalahan Penelitian

Dengan adanya sistem zonasi menyebabkan peserta didik yang diterima di sekolah negeri memiliki kemampuan akademik yang beragam di kelas maupun satu sekolah.. Kondisi kelas dengan siswa yang heterogen dapat menjadi tantangan baru bagi guru dalam beradaptasi melaksanakan pembelajaran di kelas. Seleksi sistem zonasi memberikan dampak terhadap beberapa aspek pembelajaran yaitu motivasi dan karakter siswa, tantangan guru dalam mengajar dan kualitas sekolah.

Dalam hal ini, peneliti ingin mengkaji dan memfokuskan lebih dalam permasalahan pendidikan Indonesia mengenai implikasi sistem masuk zonasi dalam pembelajaran sosiologi. Peneliti memilih sekolah tersebut karena menjadi salah satu sekolah unggulan dan favorit yang terakreditasi A di Jakarta yang menerapkan kebijakan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru. Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti selama kurang lebih enam bulan di SMAN 30 Jakarta dan temuan riset peneliti selama melakukan pengamatan dan wawancara, peneliti menemukan permasalahan yang ditimbulkan pasca penerapan sistem zonasi pada proses pembelajaran sosiologi di SMAN 30 Jakarta.

Penelitian ini berfokus dalam mengkaji perubahan pola pembelajaran sosiologi setelah adanya seleksi masuk zonasi dan implikasi seleksi zonasi dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 30 Jakarta. Kemampuan siswa yang beragam dalam pembelajaran sosiologi, akibat dampak dari diberlakukannya seleksi sistem zonasi. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengkaji menggunakan konsep pembelajaran diferensiasi. Konsep ini digunakan karena sangat relevan dalam mengkaji pembelajaran sosiologi untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang dapat menyesuaikan kemampuan siswa yang beragam meliputi kemampuan siswa yang rendah, berkemampuan tinggi dan berkebutuhan khusus di SMAN 30 Jakarta.

Berdasarkan dari uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan sistem zonasi dengan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Pola Pembelajaran Sosiologi Setelah Adanya Seleksi Masuk Zonasi di SMAN 30 Jakarta?
2. Bagaimana Implikasi Seleksi Masuk Sistem Zonasi Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 30 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Pola Pembelajaran Sosiologi Setelah Adanya Seleksi Masuk Zonasi di SMAN 30 Jakarta
2. Untuk Mendeskripsikan Implikasi Seleksi Masuk Sistem Zonasi Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 30 Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan kontribusi pemikiran, informasi, dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi para pemangku dan pengamat kebijakan pendidikan. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang sosiologi agar dapat memperluas informasi mengenai penerapan sistem zonasi yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para pendidik sosiologi, terutama dalam mengatasi tantangan pembelajaran akibat sistem zonasi. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan saran yang praktis untuk meningkatkan sistem pendidikan dengan fokus pada pengembangan cara mengajar yang efektif. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan yang jelas bagi para guru dalam merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran sosiologi yang inklusif dan beragam.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis untuk menjabarkan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan yang penelitian yang akan dilakukan saat ini. Pada penelitian

ini, peneliti menggunakan beberapa sumber dan pustaka seperti jurnal nasional, jurnal internasional, tesis dan disertasi serta buku yang terkait dengan subjek dan objek yang terkait dengan topik penelitian yang dilakukan. Tinjauan penelitian sejenis ini dilakukan untuk memberikan gambaran informasi dan perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut tinjauan penelitian sejenis yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama. penelitian terkait dengan Kebijakan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru, dibahas dalam beberapa artikel jurnal, buku maupun tesis salah satunya tesis yang berjudul “Implementasi Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Zonasi Terhadap Efektivitas Distribusi Peserta Didik Di SMA Kota Palopo” yang ditulis oleh diana. Hasil penelitian dalam tesis ini menunjukkan bahwa dalam penerapan sistem zonasi masih banyak calon peserta didik yang terkendala dalam akses teknologi, wilayah yang tidak merata dan jarak yang jauh antara rumah dengan sekolah menjadi kendala untuk calon peserta didik yang ingin mendaftar ke sekolah, masih ada siswa yang mendaftar di luar zonasi, dan masih ada beberapa daerah yang terkendala dalam akses jaringan internet sehingga menjadi penghambat dalam pendaftaran sistem zonasi.⁴

⁴ Diana, 2022, Implementasi Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Zonasi Terhadap Efektivitas Distribusi Peserta Didik Di SMA Kota Palopo, *Tesis. Institut agama islam negeri Palopo*, Hlm. 70-136

Sejalan dengan buku yang berjudul “Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Zonasi Pendidikan” oleh penulis Sabar Budi Raharjo, Yufriawati, Ais Rahmawati, Joko Purnama yang membahas diberlakukannya sistem zonasi diharapkan dapat menghapus label sekolah favorit untuk dapat memberikan pendidikan yang adil oleh setiap anak di Indonesia. Kebijakan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru pada dasarnya untuk membantu anak yang tidak mampu, menghapus diskriminasi dan ketidakadilan dan sebagai harapan untuk terwujudnya pemerataan kuantitas dan kualitas sekolah termasuk juga pada guru, sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan penguatan pendidikan karakter bagi anak, membantu pemerintah daerah untuk pemenuhan standar pelayanan pendidikan.⁵

Kemudian, sesuai dengan jurnal berjudul “Sistem Zonasi Sebagai Solusi Bagi Orang Tua untuk Mendapatkan Pendidikan Anak yang Bermutu di Kota Kupang” yang ditulis oleh Amirullah Datuk dan Suhono menunjukkan bahwa kebijakan sistem zonasi di kota Kupang sangat membantu karena dapat lebih mudah mengakses jarak antara rumah ke sekolah yang ditempuh secara lebih dekat dan mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang bermutu. Penerapan sistem zonasi di kota Kupang juga dianggap dapat menghapuskan kasta di masyarakat dimana hanya orang dari

⁵ Sabar Budi Raharjo, dkk, 2020, *Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Zonasi Pendidikan*, Pusat Penelitian kebijakan, badan penelitian, dan pengembangan dan perbukuan, kementerian pendidikan dan kebudayaan, Hlm. 1-56

golongan ekonomi atas saja yang dapat bersekolah di sekolah yang bermutu baik tetapi kini dengan adanya kebijakan sistem zonasi baik dari masyarakat kalangan atas maupun bawah mempunyai akses yang sama dan merata dalam bidang pendidikan. Selain itu juga, dapat menghapus anggapan masyarakat kota Kupang mengenai sekolah favorit, sekolah unggulan dan sekolah terbelakang.⁶

Kedua, Dampak Penerapan Sistem Zonasi dalam Pembelajaran. Sesuai dalam jurnal nasional yang berjudul “Dampak Sistem Zonasi bagi Sekolah Menengah Pertama” dari penulis Dany Miftahul Ula dan Irvan Lestari menunjukkan selama proses pembelajaran di kelas, para murid yang diterima melalui sistem zonasi lebih susah diatur, kemampuan kecerdasan yang lebih beragam dan rendah, kebiasaan dan perilaku buruk dalam bertingkah laku di sekolah. Dari keadaan tersebut, guru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan memilih metode pengajaran yang tepat dalam mengajarkan murid yang memiliki kemampuan dengan nilai yang lebih rendah dan heterogen di dalam kelas dibandingkan sebelum adanya kebijakan sistem zonasi.⁷

Dampak tersebut berpengaruh terhadap perubahan motivasi dan karakter siswa di sekolah akibat faktor usia dan nilai diterima saat lolos seleksi sistem zonasi yang ditulis oleh Cut Mawarni Kamaliyah bahwa SMAN 1 Percut Sei Tuan salah satu

⁶ Amirulah Datuk, Suhono, 2020, Sistem Zonasi Sebagai Solusi Bagi Orang Tua untuk Mendapatkan Pendidikan Anak yang Bermutu di Kota Kupang, *Innovative Education Journal*, Vol.2(2), Hlm.21-31

⁷ Dany Miftahul Ula dan Irvan Lestari, 2020, Dampak Sistem Zonasi bagi Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol.5(1), Hlm.10-18

sekolah yang menerapkan sistem zonasi dan salah satu favorit. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang diterima melalui sistem zonasi memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal itu dibuktikan banyak orang tua siswa yang khawatir dengan nilai akademik yang mengalami penurunan. Sebelumnya, dijelaskan bahwa anak dari orang tua tersebut memiliki prestasi akademik yang bagus namun setelah masuk sekolah tersebut terlihat penurunan nilai.

Menurunnya nilai anak tersebut dikarenakan pengaruh teman teman di kelas yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar dengan dibuktikan oleh para guru yang mengajar bahwa saat proses pembelajaran di kelas memerlukan penjelasan berulang kali dalam menerangkan materi supaya para siswa paham. Selain itu juga, tidak adanya persaingan dengan murid–murid berprestasi lainnya di sekolah yang membuat semakin hilang motivasi belajar dalam meningkatkan nilai saat proses pembelajaran. Peneliti juga menunjukkan bahwa perilaku dan tingkah laku siswa di kelas tidak mencerminkan perilaku yang terpuji terhadap guru saat proses pembelajaran. siswa yang diterima melalui sistem zonasi mengalami penurunan akhlak atau memiliki sikap yang kurang baik berbeda dengan sikap murid yang diterima sebelum adanya sistem zonasi ini.⁸

⁸ Cut Mawarni' Kamaliyah, 2020, Akhlak Siswa Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Sumatera Utara - Studi SMAN 1 Percut Sei Tuan, *Jurnal Diversita*, Vol.6(2), Hlm.237-250

Hal itu juga sesuai dalam jurnal nasional yang berjudul “Analisis Kebijakan Sistem Zonasi terhadap Perilaku siswa SMP di Yogyakarta” yang ditulis oleh Aris Nur Lailiyah bahwa dalam sistem Penerimaan Peserta Didik Baru yang dilakukan pada SMPN di Kota Yogyakarta, para guru memiliki tantangan baru harus mampu mengajar siswa dengan kemampuan yang beragam dengan metode dan cara extra yang berbeda dari biasanya. Bahwa beberapa anak yang secara akademik rendah dan memiliki sikap “bandel” diterima di sekolah yang dulunya terkenal favorit. Banyak keluhan dari beberapa guru mengenai perilaku siswa yang jauh berbeda dibandingkan dengan masa sebelum zonasi.

Setelah adanya sistem zonasi guru mengajar dengan ekstra untuk membuat murid memahami pelajaran, bahkan terkadang guru tidak mengajar materi pelajaran melainkan mengajari etika dan sopan santun. Adanya zonasi ini sangat menguntungkan mereka dengan pertimbangan nilai UAN anak rendah, calon siswa pun juga sudah memiliki persepsi bahwa berapapun nilai UAN ia akan tetap diterima di sekolah negeri, sehingga tak jarang dari murid berangkat sekolah hanya merupakan rutinitas untuk mendapatkan uang saku, bertemu teman dan bermain di kelas.⁹

Ketiga, Strategi Pembelajaran Pasca Penerapan Sistem Zonasi. Dalam menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya penerapan sistem

⁹ Aris Nurlailiyah, 2019, Analisis Kebijakan Sistem Zonasi terhadap Perilaku Siswa SMP di Yogyakarta, *Jurnal Realita*, Vol.17(1), Hlm. 13-21

zonasi, guru dituntut memberikan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter dan kemampuan akademik siswa. Hal itu sesuai dalam jurnal yang berjudul “Strategi manajemen sekolah dalam menghadapi pemberlakuan sistem zonasi” oleh penulis Ya Shinta Dewi Wahyuni, Nurhadi Nurhadi, Okta Hadi Nurcahyono. Perubahan yang ada pada sekolah SMAN 1 Surakarta dengan adanya sistem zonasi dapat terlihat dari karakter dan perilaku siswa. Guru harus memahami banyak sekali karakter agar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) menjadi maksimal.

Karakter siswa kelas 10 dengan kelas 12 ini ternyata berbeda. Menunjukkan bahwa murid kelas 10 memiliki motivasi belajar yang rendah dikarenakan salah satu penyebabnya tidak menginginkan bersekolah di SMAN 1 Surakarta melainkan keinginan orang tua nya. Hal itu dibuktikan bahwa murid yang diterima melalui sistem zonasi memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan seleksi melalui nilai murni. Kemudian juga dibuktikan dengan nilai yang dicapai mengalami penurunan dan beberapa mata pelajaran yang tidak tuntas. Bahkan dalam beberapa kasus, terdapat siswa yang pindah sekolah akibat merasa dirinya tidak mampu mengikuti kompetisi belajar dan menyesuaikan diri di lingkungan SMAN 1 Surakarta. Berbagai strategi yang dilakukan oleh manajemen sekolah dalam menghadapi pemberlakuan sistem zonasi di SMAN 1 Surakarta tersebut terbentuk

berdasarkan konsensus atau kesepakatan bersama dengan elemen-elemen manajemen sekolah yang ada.¹⁰

Selanjutnya, jurnal internasional yang berjudul “*School efforts in increasing the quality of education which decreased due to the ppdb zonation system*” yang ditulis oleh Arvenda Prihanarko, Achadi Budi Santosa membahas mengenai upaya sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah yang menurun akibat sistem zonasi. Hal itu terbukti saat motivasi belajar dan berkompetisi di kalangan siswa menurun. Karena penerapan sistem zonasi mau tidak mau akan memperkecil pilihan mereka untuk bersaing memasuki sekolah yang dianggap berkualitas. Sehingga nilai tinggi saat ini bukanlah sesuatu yang harus dikejar terlalu banyak oleh siswa.¹¹

Dengan siswa yang heterogen menimbulkan perbedaan kemampuan akademik yakni siswa yang memiliki kemampuan cenderung lamban dan cenderung cepat. Kemampuan dan pemahaman siswa yang berbeda-beda ini menyulitkan guru untuk memberikan pengajaran yang sama untuk dimengerti oleh semua siswa. Selain itu, nilai siswa yang menurun pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman kognitif berpengaruh terhadap citra sekolah yang juga ikut menurun. Dari adanya permasalahan tersebut, guru berupaya untuk menerapkan metode pembelajaran bagi semua siswa dengan latar belakang yang beragam.

¹⁰ Ya Shinta Dewi Wahyuni,dkk,2020,Strategi manajemen sekolah dalam menghadapi pemberlakuan sistem zonasi, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol.8(2), Hlm.124-136

¹¹ Arvenda Prihanarko, Achadi Budi, 2023, School efforts in increasing the quality of education which decreased due to the ppdb zonation system, *Journal of Educational Experts*, Vol.6(2). Hlm.95

Keempat, penelitian ini juga berkaitan dengan Persepsi stakeholder sekolah terhadap implementasi sistem zonasi dalam Pembelajaran. Hal ini sesuai yang dibahas dalam artikel jurnal nasional yang berjudul “Persepsi Warga Sekolah dan Orang Tua Siswa Terhadap Sistem Zonasi” yang ditulis oleh Ida Ayu Putu Ruswita Dewi, Naswan Suharsono, Made Ary Meitrian yang menjelaskan dalam penerapan sistem zonasi pihak orang tua siswa memiliki persepsi setuju karena dengan diterapkannya sistem zonasi karena membuat anak memiliki waktu lebih banyak untuk beristirahat, mereka tidak lagi harus bangun lebih pagi untuk berangkat ke sekolah, ataupun pulang terlalu sore ke rumah sebab jarak sekolah dengan rumah lebih dekat.

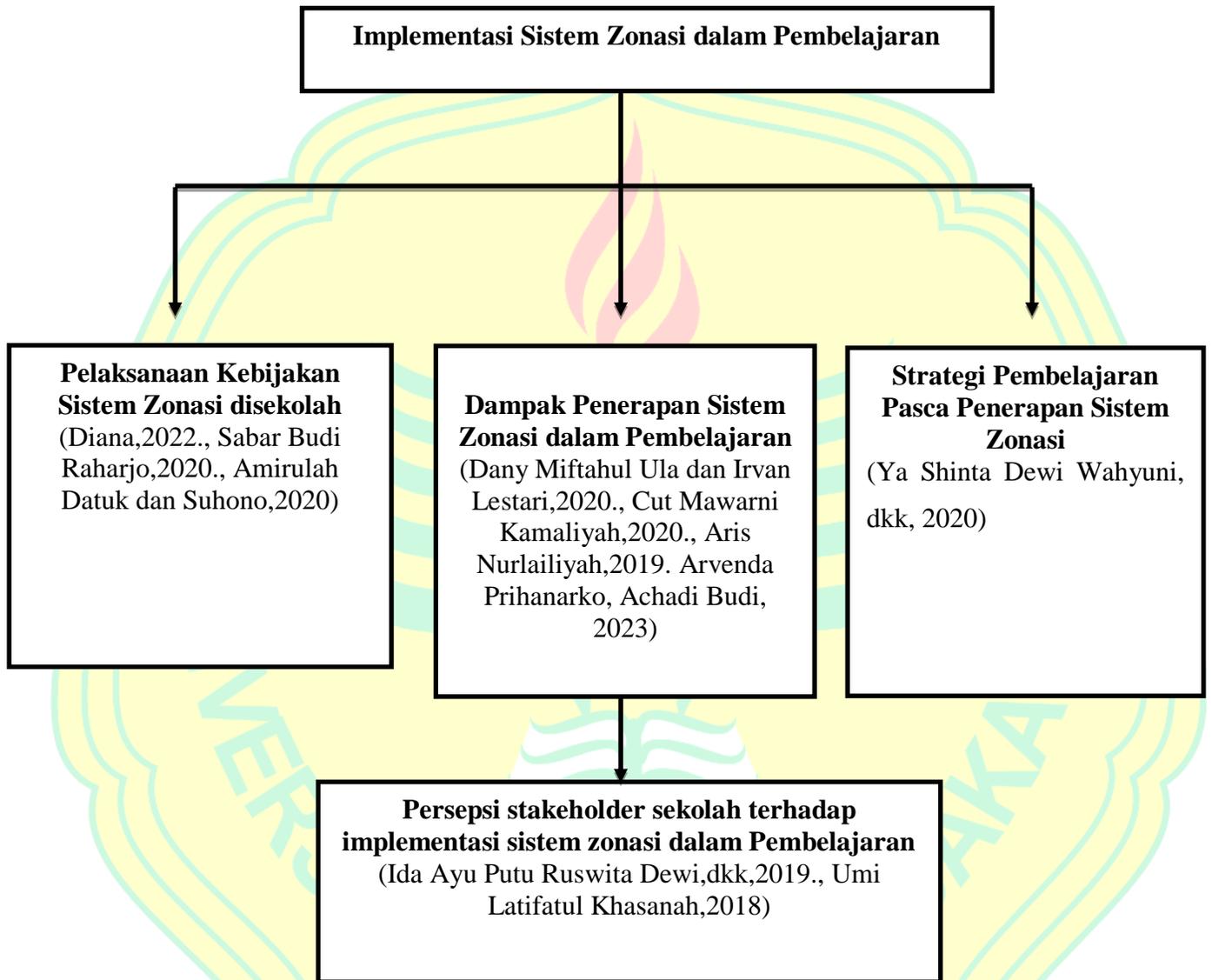
Dengan demikian energi dan konsentrasi para siswa akan lebih terfokus untuk belajar dan melaksanakan aktivitas positif seperti ekstrakurikuler, yang harapannya membantu para siswa meraih prestasi yang optimal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa baik siswa dan pihak guru memiliki persepsi setuju terhadap penerapan sistem zonasi di sekolah. Hal itu terlihat dari pihak guru sudah menjalankan tugasnya dengan baik dalam ketentuan sistem zonasi yang bertujuan untuk pemerataan kualitas pendidikan karena dapat menghapuskan anggapan sekolah favorit atau sekolah unggulan di masing-masing daerah.¹² Sejalan dalam tesis berjudul “Analisis Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Perspektif Stakeholder

¹² Ida Ayu Putu Ruswita Dewi,dkk, 2019, Persepsi Warga Sekolah dan Orang Tua Siswa Terhadap Sistem Zonasi, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol.11(2), Hlm.552-560

Sekolah (Studi Multisitus di SMP Negeri 1 Malang dan SMP Negeri 3 Malang di Kota Malang)” yang ditulis oleh Umi Latifatul Khasanah dengan adanya sistem zonasi ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa dalam bersekolah, dan menghapus anggapan sekolah favorit dan sekolah unggulan kepada masyarakat. Namun, dalam pelaksanaan kebijakan sistem zonasi ini terkesan terlalu terburu-buru sehingga pembelajaran yang dilakukan belum dapat berjalan dengan optimal dan juga setelah penerapan sistem zonasi sekolah masih kesulitan dalam menyatukan budaya belajar. Dari permasalahan yang timbul akibat penerapan sistem zonasi di sekolah maka diperlukan evaluasi dua arah yakni evaluasi yang ditinjau dari sekolah dan juga masyarakat.¹³

¹³ Umi Latifatul Khasanah, 2018, *Analisis Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Perspektif Stakeholder Sekolah (Studi Multi Kasus di SMP Negeri 1 Malang dan SMP Negeri 3 Malang di Kota Malang)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Hlm. 1-130

Skema 1.1 Penelitian Sejenis



(Sumber : Analisis Penulis, 2023)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Kebijakan Sistem Zonasi

Sistem zonasi merupakan kebijakan dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang mulai diberlakukan pada ajaran tahun 2017/2018 mengacu pada Permendikbud No. 14 Tahun 2018 yang kemudian diperbarui pada permendikbud nomor 44 tahun 2019. Sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) berbeda dengan sistem kebijakan sebelumnya yang hanya menekankan pada hasil nilai ujian nasional (UN) peserta didik baru melainkan dengan menekankan kriteria utama pada radius jarak tempat tinggal peserta didik baru dengan satuan pendidik atau sekolah. Sistem zonasi memiliki prinsip dalam penerimaan peserta didik meliputi yaitu non diskriminasi, objektif, transparan, akuntabel, dan berkeadilan untuk mendorong peningkatan kualitas dan mutu pendidikan. Kebijakan sistem zonasi ini menjadi suatu perubahan atau transformasi dalam dunia pendidikan yang berpengaruh dalam aspek status, peran, nilai, norma yang terkait dalam berbagai lapisan masyarakat.

Sistem zonasi yang mengemban prinsip tersebut maka dalam penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru dibuka kepada masyarakat secara luas untuk memberikan kesempatan yang sama dalam memberikan pendidikan kepada anak nya untuk bersekolah dengan radius jarak yang dekat dengan sekolah atau berdomisili yang sama. Penerimaan peserta didik melalui sistem zonasi ini terdiri dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan. Dalam peraturan baru ini sesuai dengan pasal 20 pada

point (1) Penetapan zonasi dilakukan pada setiap jenjang oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya, dengan prinsip mendekatkan domisili peserta didik dengan Sekolah. Artinya Pemerintah Daerah dapat memiliki kewenangan untuk membuat zonasi sekolah yang dapat mempertimbangkan radius atau jarak antar sekolah dan tingkat kepadatan penduduk yang ada di daerahnya masing-masing. Hal ini karena setiap wilayah memiliki karakteristik berbeda yang tidak meratanya kualitas dan akses pendidikan sehingga yang dapat melakukan identifikasi tersebut yaitu Pemerintah daerah sendiri.¹⁴

Dalam peraturan Permendikbud pada No. 14 Tahun 2018 adalah prioritas calon peserta didik (SMP dan SMA) yang wajib diterima meliputi jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi, Surat Hasil Ujian Nasional (bagi lulusan SMP), prestasi akademik dan non akademik. Sementara untuk jenjang SD, sistem zonasi menjadi pertimbangan kedua setelah faktor minimum usia masuk sekolah sudah terpenuhi.¹⁵ Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa kebijakan sistem zonasi memiliki ketentuan yakni semua sekolah yang telah diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib untuk menerima peserta didik baru dengan radius wilayah terdekat dari sekolah dengan kuota penerimaan sebesar 90 % dari total

¹⁴ Sabar Budi Raharjo, dkk, 2020, *Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Zonasi Pendidikan*, Pusat Penelitian kebijakan, badan penelitian, dan pengembangan dan perbukuan, kementerian pendidikan dan kebudayaan, Hlm. 1-56

¹⁵ Ida ayu putu ruswita dewi, dkk, 2019, Persepsi warga sekolah dan orang tua siswa terhadap sistem zonasi, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol.11(2), Hlm.20

peserta didik yang diterima dan kuota 10 % dibagi menjadi dua jalur penerimaan sistem zonasi yakni kuota 5 % untuk kriteria berdasarkan penerimaan peserta didik baru jalur prestasi yang memiliki zona wilayah jauh dari sekolah serta kuota 5 % diperuntukkan untuk peserta didik baru yang mengalami perpindahan domisili atau bencana.¹⁶

Kebijakan tersebut mengalami perubahan pada peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan RI (Permendikbud No. 44 Tahun 2019) yang memberikan informasi bahwa penerimaan jalur zonasi mengalami pengurangan kuota menjadi sebesar 50% sedangkan untuk jalur prestasi mengalami penambahan kuota sebesar 30 % dan kuota sebesar 20 % dibagi menjadi dua jalur yakni kuota 15% digunakan untuk jalur afirmasi dan kuota 5 % digunakan untuk jalur perpindahan tugas orang tua atau wali.¹⁷ Perubahan kuota pada jalur zonasi memiliki alasan bahwa dalam penerimaan peserta didik baru dengan kuota 90 % masih banyak sekolah yang mengalami kesulitan. Hal itu dilakukan untuk menghindari sekolah kekurangan murid dan juga dikarenakan masih belum meratanya kualitas pendidikan di Indonesia seperti persebaran guru serta fasilitas sarana dan prasarana yang masih belum layak dan memadai. Diterapkannya sistem zonasi pada seleksi penerimaan peserta didik

¹⁶ Peraturan Menteri dan Kebudayaan RI, No.14 Tahun 2018 *tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederajat*

¹⁷ Peraturan Menteri dan Kebudayaan RI, No.44 Tahun 2019 *tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan*

baru dimaksudkan untuk menciptakan pemerataan kualitas pendidikan di setiap sekolah di Indonesia serta menghapuskan anggapan/label sekolah favorit atau unggulan pada masyarakat luas.

Kebijakan sistem zonasi memiliki tujuan utama dalam upaya strategi untuk memberikan kualitas dan mutu pada satuan pendidikan secara cepat dan menyeluruh melalui reformasi pada sekolah di Indonesia. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang mengatakan bahwa tujuan dari perancangan program sistem zonasi pendidikan digunakan untuk menghapuskan anggapan sekolah favorit dan menciptakan pemerataan kualitas pendidikan. Prinsip pemerataan kualitas pendidikan menurut Kemendikbud memiliki arti bahwa semua anak di Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh jenjang pendidikan dan mendapatkan kualitas pendidikan yang bermutu.

Sistem zonasi dalam pendidikan memiliki tujuan dalam pemerataan kualitas yang dijabarkan sebagai berikut :¹⁸

1. Menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, transparan, akuntabel, non diskriminatif, dan berkeadilan dalam rangka mendorong peningkatan akses layanan pendidikan.
2. Menjamin ketersediaan dan kesiapan satuan pendidikan untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

¹⁸ KEMENDIKBUD, 2018, *Sistem zonasi strategi pemerataan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan*, Jakarta: Pusat data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Setjen, hlm.4

3. Menjamin adanya pemerataan akses dan mutu pendidikan yang berkeadilan pada setiap zona/ wilayah yang ditetapkan mendekati tempat tinggal peserta didik.
4. Memastikan terpenuhinya tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten didukung oleh prasarana dan sarana yang memadai yang dapat disediakan dan digunakan bersama oleh setiap satuan pendidikan yang ada di wilayah/ zona yang telah ditetapkan
5. Mengendalikan dan menjamin mutu lulusan serta melakukan pengawasan proses dan hasil pembelajaran secara komparatif dan kompetitif pada wilayah/zona layanan pendidikan secara terukur dan berkesinambungan.

1.6.2 Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi

Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu model atau strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam di kelas yaitu pembelajaran diferensiasi. Konsep ini menekankan bagaimana guru dapat memaksimalkan pengajaran dengan memperhatikan perbedaan karakteristik antar siswa di kelas. Mukti dan Sayekti mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat ciri umum, yaitu penekanan pada konsep dan prinsip utama materi pelajaran, penyesuaian evaluasi terhadap kesiapan dan perkembangan belajar siswa yang diintegrasikan ke dalam kurikulum,

pengelompokan siswa yang bersifat fleksibel, dan fokus pembelajaran yang ditujukan kepada siswa.¹⁹

Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi menuntut guru untuk bersikap fleksibel dalam metode mengajar, menyesuaikan kurikulum, dan menyampaikan informasi kepada siswa. Konsep pembelajaran diferensiasi adalah teori pembelajaran yang menekankan bahwa cara mengajar harus beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap siswa.²⁰

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama seperti halnya tidak semua siswa dapat menyerap dengan cepat pembelajaran melainkan juga terdapat siswa yang merasa jenuh dalam pembelajaran karena tidak adanya tantangan atau peningkatan materi. Agar penerapan pembelajaran diferensiasi ini dapat berjalan secara efektif maka sangat diperlukan peran guru untuk mempelajari dan mengenal karakteristik setiap siswa. Hal itu dikarenakan setiap siswa memiliki kematangan emosi dan sosial yang berbeda, tingkat pemahaman berbeda, kesiapan belajar yang berbeda, dan gaya belajar serta minat belajar yang berbeda satu sama lain.

Dasar sosiologis dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum fleksibel sebagai bentuk nyata dari wujud merdeka belajar yang

¹⁹ Agus Purwowidodo & Muhamad Zaini, 2023, *Teori dan Praktik: Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, Yogyakarta : Penebar Media Pustaka, Hlm.43

²⁰ *Ibid*, Hlm..22

memperhatikan perbedaan dalam kebutuhan siswa, karakteristik siswa, lingkungan sosial, dan budaya peserta didik. Namun, heterogenitas di antara peserta didik sering diabaikan yang dapat berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar siswa.. Untuk memahami keragaman peserta didik, pendidik sebaiknya melakukan penilaian dan menerapkan berbagai pendekatan sebelum merancang strategi pembelajaran yang berbeda.²¹

Penilaian formatif menjadi salah satu upaya bagi guru untuk mengetahui apa yang dibutuhkan siswa dalam merancang materi pembelajaran agar dapat berjalan dengan optimal. Penilaian dilakukan secara rutin atau bertahap secara terus-menerus untuk mengetahui kemampuan belajar siswa sudah sejauh mana berhasil dijalankan. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi dapat membantu guru dalam menentukan strategi belajar yang tepat dari berbagai macam profil siswa, kesiapan dan kematangan belajar siswa, dan minat siswa. Guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa melalui pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda.

Pada dasarnya, pembelajaran seharusnya dapat memperhitungkan minat semua siswa, memungkinkan setiap siswa untuk mencapai hasil terbaiknya saat belajar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan

²¹ *Ibid*, Hlm.8

pembelajaran yang beragam di dalam kelas. Dengan kata lain, guru harus dapat mengadaptasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.

- **Strategi Pembelajaran Diferensiasi**

Pembelajaran diferensiasi meliputi konten, proses dan produk dalam menanggapi kesiapan, minat dan profil siswa yang beragam.²²

1. Diferensiasi konten

Dalam pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan akademik dan minat yang berbeda satu sama lain. Guru dapat menyesuaikan konten pembelajaran sesuai minat dan kemampuan siswa dengan menawarkan berbagai sumber pembelajaran seperti buku, video dan materi online untuk mendukung pemahaman siswa. Konten yang diberikan kepada siswa melibatkan ide-ide dan kurikulum yang membangun minat dan semangat siswa dalam belajar sesuai dengan gaya belajar yang disukai. Guru harus melibatkan siswa dalam pengajaran melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Artinya, guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuannya sesuai minat dan tidak memaksakan siswa pada cetakan standar pendidikan.²³

²² *Ibid*, Hlm. 25-28

²³ Carol A, Tomlinson, 2001, *How to Differentiate Instruction in a Mixed Ability Classroom*, 2nd Ed, ASCD, Virginia USA, Hal.72-78

2. Diferensiasi Proses

Menggunakan strategi pengajaran yang beragam seperti diskusi kelompok, ceramah, presentasi, proyek, dan pembelajaran mandiri untuk memenuhi gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran tidak semua siswa memiliki gaya belajar sama dalam memproses ilmu. Setiap siswa memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda-beda. Pengelompokan gaya belajar siswa ini melihat tingkat kematangan belajar dan minat belajar siswa di kelas. Bermakna bahwa tidak semua siswa memiliki jalan yang sama dalam mencapai pembelajaran yang menarik, nyaman dan tepat.²⁴ Guru memberikan tugas menyesuaikan tingkat kemampuan siswa misalnya siswa yang lebih mampu dapat diberikan tugas yang lebih kompleks.

3. Diferensiasi Produk

Siswa menunjukkan pencapaian pembelajaran yang dilaksanakan melalui banyak cara seperti presentasi, karya seni, esai, rekaman, video dan lainnya. Tugas produk merupakan cara terbaik untuk menilai pemahaman, pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil pekerjaan dari proses mempelajari materi pembelajaran. Produk merupakan hasil yang diciptakan oleh siswa dalam menerapkan ide-ide dan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa yang bersifat jangka panjang.²⁵

²⁴ *Ibid*, Hal.51-84

²⁵ *Ibid*. Hlm. 85-92

Mata Pelajaran Sosiologi

Sosiologi tergolong dalam Ilmu Pengetahuan Sosial dan ditandai dengan fokusnya pada deskripsi kebudayaan serta perilaku manusia.²⁶ Sosiologi merupakan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) sejak kelas X. Pembelajaran sosiologi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran melibatkan konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis untuk memahami berbagai fenomena dan permasalahan yang seringkali dihadapi dalam kehidupan nyata masyarakat.²⁷ Peserta didik yang tidak memahami pembelajaran Sosiologi dapat mengalami kesulitan dalam proses belajar. Beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran Sosiologi melibatkan kurangnya motivasi belajar, malas mencatat dan mengerjakan tugas, asyik berbincang dengan teman saat guru sedang menjelaskan dan memainkan handphone dapat mengganggu kefokusannya sehingga menjadi faktor penyebab kesulitan dalam memahami pembelajaran sosiologi.

Berdasarkan berbagai faktor, kesulitan belajar Sosiologi pada anak slow learner dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti ketidakcocokan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat dapat menurunkan semangat belajar anak slow learner, sehingga diperlukan kreativitas dari guru untuk

²⁶ Akhiruddin & Rosnatang, 2018, *Strategi Pembelajaran Sosiologi*, Makassar: Rizky Artha Mulia, Hal.12-13

²⁷ Sebasiao Periera, 2015, Pentingnya Rancangan Pembelajaran Sosiologi Bagi dunia Pendidikan di Timor Leste, *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol.1(2), hal.109

mengatasi hal ini dengan memanfaatkan teknologi dan berbagai media pembelajaran yang sesuai.

Sosiologi dapat menjadi mata pelajaran yang menarik jika didukung oleh metode penyampaian materi yang baik dan sikap pendidik yang memahami serta dapat merespons perbedaan di antara peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini merupakan aspek penting dan dasar untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan pendidikan secara keseluruhan dapat dicapai secara optimal. Untuk pengembangan pendidikan yang berfokus pada sosiologi yang kritis, kreatif diperlukan dukungan dari strategi pembelajaran yang inovatif.²⁸

Dalam pembelajaran sosiologi, guru dapat menggunakan diskusi bersama untuk merangsang keaktifan semua siswa dalam proses pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah, guru tidak berfokus hanya pada satu atau dua murid yang dianggap pandai. Sebaliknya, guru harus mampu melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan perhatian khusus pada siswa yang dianggap kurang dengan memberikan rangsangan, seperti mendapatkan pendapat dari siswa mengenai suatu kasus yang diangkat dalam pembelajaran. Guru juga seharusnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih bagaimana mereka menerima pelajaran dan menunjukkan pengetahuannya. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran diferensiasi yang memberikan kebebasan

²⁸ Akhiruddin & Rosnatang, 2018, Strategi Pembelajaran Sosiologi, Makassar: Rizky Artha Mulia, hal.26

belajar kepada siswa, salah satunya dengan yang memberikan tugas sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa.²⁹

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas bahwa peneliti menyusun dan merangkai hubungan antar konsep dalam studi penelitian implementasi sistem zonasi berdampak ke dalam proses pembelajaran akibat siswa yang diterima melalui jalur zonasi memiliki nilai cenderung rendah sehingga dalam pembelajaran juga cenderung lebih lambat pemahaman materinya dibandingkan siswa lain. Hal itu akibat penerimaan peserta didik melalui sistem zonasi tidak lagi berdasarkan nilai ujian nasional melainkan zonasi sekolah terdekat.

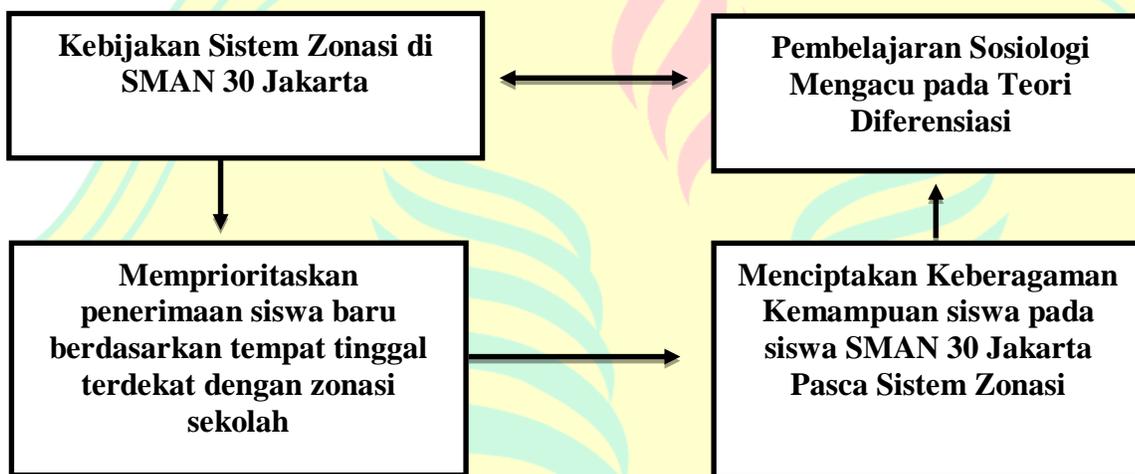
Adanya sistem zonasi menciptakan pembelajaran yang heterogen dari berbagai macam tingkat pemahaman akademik dan juga karakter siswa dikelas berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang homogen atau cenderung sama. Dampak input siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh aspek umur, latar belakang dan sosial siswa, serta akademik dari peserta didik.

Tujuan pembelajaran dalam implementasi sistem zonasi akan dapat dicapai apabila peserta didik dan guru berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang aktif. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya berpacu pada kesiapan fisik namun juga dalam kesiapan mental dan juga pikiran. Dampak yang dirasakan dalam

²⁹ Sebasiao Periera, 2015, Pentingnya Rancangan Pembelajaran Sosiologi Bagi dunia Pendidikan di Timor Leste, Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Vol.1(2), hal.109-110

pembelajaran akan dioptimalkan oleh guru melalui salah satu strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dirasa cukup tepat dalam menangani siswa yang beragam dari tingkat kesiapan dan kematangan belajar siswa, minat dan bakat, emosi dan sosial serta karakter siswa.

Skema 1.2 Kerangka Konseptual



(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Secara garis besar, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mendeskripsikan fenomena yang diteliti dilakukan dengan turun langsung lapangan dan mengumpulkan barang bukti

melalui interaksi dengan subjek dan objek yang menjadi kunci utama dalam keberhasilan penelitian.³⁰

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai dampak sistem zonasi terhadap pembelajaran sosiologi di SMAN 30 Jakarta. Peneliti menggali informasi melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan akan dianalisis menggunakan konsep atau teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Peneliti mengkaji fenomena ini untuk mengetahui bagaimana dampak penerapan seleksi zonasi dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 30 Jakarta secara mendalam dari perspektif informan kunci yakni guru sosiologi dan siswa kelas X yang terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas pasca diberlakukannya kebijakan sistem zonasi di SMAN 30 Jakarta.

Metode penelitian kualitatif dilakukan untuk melihat kondisi objek secara langsung dan pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian ini, peneliti secara apa adanya dan sesuai kebenaran meneliti dengan kondisi objek dan subjek secara langsung dengan turun lapangan serta tidak merekayasa kondisi penelitian tersebut untuk menghasilkan data dan fakta sesuai kebenaran dari informan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap lingkungan

³⁰ Zuchari Abdussamad, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, hlm.30-32

sekolah secara menyeluruh dan mengamati bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah untuk menemukan fakta dalam sebuah pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang menjadi sumber informasi bagi peneliti dan berkaitan dengan permasalahan penelitian yang akan diangkat dalam penelitian yang akan dilakukan. Yang menjadi subjek informan kunci adalah Siswa kelas X dan Guru sosiologi. Informasi pendukung adalah siswa kelas XI, orang tua siswa, kepala sekolah, wakil bidang kurikulum. Guru geografi dan Wakil bidang kesiswaan menjadi triangulasi data dalam penelitian. Para informan tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dalam memberikan informasi seputar dampak implementasi seleksi sistem zonasi dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 30 Jakarta.

1. Ibu Tjahyani, M.Pd merupakan kepala sekolah SMAN 30 Jakarta yang sudah menjabat sejak tahun 2021. Beliau memiliki pengalaman mengajar sebelumnya di SMAN 66 Jakarta pada tahun 1993 menjabat sebagai guru Fisika. Kemudian, mengajar di SMAN 43 pada tahun 2018 sebagai kepala sekolah.
2. Ibu Ratu Mulyanengsih M.Pd merupakan guru sekaligus menjabat sebagai wakil bidang kurikulum di SMAN 30 Jakarta. Beliau lahir di Pandeglang, tanggal 2 Februari 1978.
3. Ibu Dra. Rosita merupakan guru yang mengajar pada mata pelajaran geografi dan menjabat sebagai wakil bidang kesiswaan di SMAN 30 Jakarta.

4. Ibu Yulista, S.Pd merupakan guru sosiologi di SMAN 30 Jakarta yang memiliki nama lengkap Yulista Kusuma Wardani merupakan lulusan Universitas Negeri Jakarta Prodi Pendidikan Sosiologi tahun 2014-2018. Lahir di Jakarta, 8 Juli 1996 dan berdomisili di Jalan Kebon Kelapa, Kelurahan Utan Kayu Selatan, Kec. Matraman, Jakarta Timur. Memiliki beberapa pengalaman mengajar antara lain, di SMAN 31 Jakarta pada tahun 2017 selama 5 bulan, pengalaman mengajar di Rumah Bimbel, SMA PKSD 2, SMA Pelita Tiga, dan saat ini mengajar di SMAN 30 Jakarta sejak Tahun 2020.
5. Bapak Danang Cahyono, S.E merupakan guru sosiologi dengan lulusan jurusan Manajemen. Beliau lahir di Jakarta, pada tanggal 24 Juni 1977. Berdomisili di Jl. Cipinang Muara 1 No. 52 RT 012/03 kelurahan pondok bambu Jakarta Timur. Memiliki pengalaman mengajar di SMA dan SMK. Pernah mengajar SMA di Jakarta Utara selama beberapa tahun dan saat ini menetap mengajar di SMAN 30 Jakarta pada tahun 2022.
6. Ibu Herni, S.Pd merupakan guru geografi di SMAN 30 dan beliau merupakan lulusan universitas negeri Jakarta pada prodi pendidikan geografi. Beliau lahir di Jakarta, pada tanggal 1977.
7. Giovanni merupakan siswa SMAN 30 Jakarta yang lahir di Jakarta 15 April 2005. Giovanni merupakan anak dari 3 bersaudara dan tinggal di jalan Cempaka putih Barat 19. Giovanni masuk zonasi di SMAN 30 jakarta di usia 16 tahun. Sebelumnya, Giovanni bersekolah di SMP Ksatria dan sebelum masuk SMAN 30 sempat masuk pesantren karena ayahnya pernah berkata jika giovanni masuk

pesantren baru dapat dikatakan hebat dan setelah masuk 1 tahun kemudian Giovanni memutuskan untuk keluar karena sudah terbiasa hidup bebas di luar.

8. Adrian merupakan siswa SMAN 30 Jakarta yang memiliki nama lengkap Adrian Steven Haryanto dan lahir di Jakarta, pada tanggal 16 November 2005. Adrian merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan bertempat tinggal di Cempaka Putih Timur, kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Saat di jenjang Sekolah Dasar (SD) bersekolah di SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi, lalu adrian pindah ke SDN Johar Baru 01 Pagi saat kelas 3 agar satu sekolah dengan kakaknya. Saat di jenjang SMP, Adrian bersekolah di SMPN 77 Jakarta. Lalu saat memasuki masa SMA, Adrian tidak diterima di sekolah negeri karena jalur raport saat itu memperhitungkan nilai prestasi. Karena Adrian saat itu tidak mengikuti OSIS ataupun perlombaan, maka nilainya menjadi kecil setelah diakumulasikan sehingga tidak bisa diterima di SMA Negeri pilihannya. Di jalur zonasi juga adrian tidak bisa bersaing dengan peserta lain karena umurnya yang terbilang cukup muda. SMA pilihan adrian pada saat itu adalah SMAN 68, SMAN 77, dan SMAN 21. Akhirnya, adrian melanjutkan studinya di SMAS Santo Fransiskus 2 Jakarta selama 1 tahun. Kemudian saat kelas 11, pindah ke SMAN 30 Jakarta.
9. Aisyah merupakan siswa SMAN 30 Jakarta yang memiliki nama lengkap Aisyah Rachmawati Sadino dan lahir di Jakarta, pada tanggal 4 Maret 2006. Aisyah berdomisili di jalan Terampil III No.10, Kelapa Gading Barat. Aisyah merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dikeluarganya dan memiliki orangtua yang bernama Novilda dan Sahdiyati. Aisyah bersekolah di SMP 16 Bekasi dan

melanjutkan jenjang pendidikan di SMAN 30 Jakarta melalui seleksi jalur prestasi akademik. Aisyah lolos seleksi di SMAN 30 Jakarta pada usia 16 tahun 3 bulan. Pada saat mendaftar SMA, Aisyah memiliki pilihan sekolah antara lain : SMAN 77 Jakarta, SMAN 30 Jakarta dan SMAN 72 Jakarta.

10. Tasya merupakan siswa SMAN 30 Jakarta dengan nama lengkap Tasya Putri Utami yang lahir di Jakarta, pada tanggal 15 Maret 2006. Tasya merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan bertempat tinggal di Jl. Haji Ung No D44. Dahulu, Tasya bersekolah di SMPN 269 Jakarta dan melanjutkan pendidikan di SMAN 30 Jakarta melalui seleksi masuk jalur zonasi. Tasya terpilih dan dinyatakan lolos seleksi zonasi di SMAN 30 Jakarta berusia 16 tahun 3 bulan dan pilihan sekolahnya saat mendaftar SMA yaitu SMAN 30 Jakarta, SMAN 4 Jakarta dan SMAN 27 Jakarta.

11. Bunga merupakan siswa SMAN 30 Jakarta yang memiliki nama lengkap Bunga Rahmani Riatna Lika dan lahir pada tanggal 21 Agustus 2007. Bunga merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari orangtua yang bernama Supriatna dan bertempat tinggal di jalan cempaka putih atau di Apartemen Green Pramuka Square yang sangat berdekatan dengan SMAN 30 Jakarta. Saat SMP, Bunga bersekolah di SMPN 118 Jakarta dan kemudian melanjutkan bersekolah di SMAN 30 Jakarta melalui seleksi masuk zonasi. Bunga lolos seleksi jalur zonasi pada usia 15 tahun dan pilihan sekolahnya saat mendaftar SMA yaitu urutan pertama di SMAN 30 Jakarta, pilihan kedua di SMAN 27 Jakarta dan Pilihan ketiga di SMAN 22 Jakarta.

12. Ibu Novilda merupakan orangtua atau ibu dari siswa yang bernama Aisyah yang menjadi informan data dalam penelitian. Beliau lahir di Jakrta, pada tanggal 26 Januari 1972 dan memiliki kesibukan dalam bidang Wirausaha pada saat ini.

13. Ibu Ratna memiliki nama lengkap Supriatna yang merupakan orangtua atau ibu dari Bunga yakni Siswa SMAN 30 Jakarta. Beliau lahir di Jakarta, 13 September 1975 dan pada saat ini memiliki kesibukan dalam bidang hukum atau bekerja di lembaga hukum.

Tabel 1.7 Subjek Informan Penelitian SMAN 30 Jakarta

No	Nama Informan	Posisi	Peran dalam Penelitian
1.	Ibu Tjahyani, M.Pd	Kepala Sekolah	Menjadi informan pendukung dalam memberikan informasi seputar pelaksanaan kebijakan sistem zonasi dan dampaknya dalam pembelajaran
2.	Ibu Dra.Rosita	Wakil Bidang Kesiswaan	Menjadi informan Triangulasi data dalam peneltian seputar pelaksanaan kebijakan sistem zonasi dan pembelajaran di SMAN 30 Jakarta pasca sistem zonasi
3.	Ibu Ratu Mulyanengsih, M.Pd	Wakil Bidang Kurikulum	Menjadi informan pendukung dalam memberikan informasi kurikulum yang diterapkan pada proses pembelajaran dan perspektif diberlakukannya sistem zonasi
4.	Ibu Yulista Kusuma Wardani, S.Pd	Guru Sosiologi	Menjadi Informan kunci dalam memberikan informasi pola pembelajaran sosiologi pasca penerapan sistem zonasi
5.	Bapak Danang Cahyono, S.E	Guru Sosiologi	Menjadi Informan kunci dalam memberikan informasi pola pembelajaran sosiologi pasca penerapan sistem zonasi.
6.	Ibu Herni, S.Pd	Guru Geografi	Menjadi Informan triangulasi data dalam memberikan informasi pola

			pembelajaran yang mendukung informan kunci dalam proses pembelajaran sosiologi pasca penerapan sistem zonasi.
7.	Giovanni	Siswa Kelas XI	Menjadi informan pendukung dalam memberikan informasi mengenai proses pembelajaran sosiologi di sekolah.
8.	Adrian Steven Haryanto	Siswa Kelas XI	Menjadi informan pendukung dalam memberikan informasi mengenai proses pembelajaran sosiologi di sekolah.
9	Aisyah Rachmawati	Siswa Kelas X	Menjadi informan kunci dalam memberikan informasi mengenai proses pembelajaran sosiologi dengan tahap awal penyesuaian pembelajaran.
10.	Bunga Riatna Lika	Siswa Kelas X	Menjadi informan kunci dalam memberikan informasi mengenai proses pembelajaran sosiologi dengan tahap awal penyesuaian pembelajaran.
11.	Tasya Putri Utami	Siswa Kelas X	Menjadi informan kunci dalam memberikan informasi mengenai proses pembelajaran sosiologi dengan tahap awal penyesuaian pembelajaran.
12.	Ibu Novilda	Orang tua Siswa	Menjadi informan pendukung dalam memberikan informasi mengenai pandangan terhadap penerapan sistem zonasi dan informasi mengenai gaya belajar siswa dirumah.
13.	Ibu Ratna	Orang tua siswa	Menjadi informan pendukung dalam memberikan informasi mengenai pandangan terhadap penerapan sistem zonasi dan informasi mengenai gaya belajar siswa dirumah.

(Analisis Peneliti, 2024)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di SMAN 30 Jakarta Pusat. Lokasi sekolah ini berada di Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 43A, RT.13/RW.2, Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Sekolah ini memiliki bangunan dengan tiga lantai dan memiliki delapan kelas pada setiap jenjang kelas X,XI,XII. Latar belakang atau alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini dikarenakan menjadi salah satu sekolah unggulan di Jakarta dan sekolah yang menerapkan kebijakan sistem zonasi. Peneliti secara mendalam ikut mengetahui proses kegiatan pembelajaran di kelas dan merasakan dampak penerapan sistem zonasi dalam pembelajaran yakni melihat bagaimana input nilai kecil siswa dan karakteristik siswa yang lebih heterogen dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Hal tersebut bisa dilihat dari faktor usia, input nilai, motivasi siswa, karakter siswa dan output siswa di sekolah pasca penerapan sistem zonasi.

Waktu penelitian ini dimulai secara bertahap sejak bulan Juli 2022 sampai bulan September 2023. Pada tahap pertama, peneliti melakukan kegiatan observasi selama kegiatan PKM kurang lebih enam bulan sejak bulan Juli - Desember pada tahun 2022. Tahap kedua pada tanggal 4-5 April 2023 dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada siswa, guru, kepala sekolah, wakil bidang kesiswaan, wakil bidang kurikulum dan orang tua. Kemudian pada bulan September 2023 dilanjutkan untuk mewawancarai informan tambahan yakni guru geografi.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pencetus, pengumpul data, dan penganalisis data. Dalam penelitian kualitatif peneliti maupun orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Dalam penelitian ini peneliti memiliki peran aktif balam sebagai partisipan yang terlibat langsung dalam aktivitas penelitian maupun sebagai pengamat partisipan dalam aktivitas penelitian yang berlangsung. Kehadiran peneliti juga telah diketahui oleh informan dan juga lembaga sekolah SMAN 30 Jakarta Pusat dengan mengirimkan surat izin penelitian yang telah dibuat oleh universitas negeri Jakarta.

1.7.5 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

a. Observasi

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengharuskan untuk mengambil data-data dalam mendapatkan fakta yang sebenarnya. Observasi ini dilakukan dengan turun langsung kelapangan untuk melihat dan mengamati kegiatan proses pembelajaran pasca sistem zonasi di SMAN 30 Jakarta. Dalam kegiatan observasi ini peneliti dapat menjadi partisipan yang terlibat langsung dalam pengumpulan data maupun partisipan yang hanya mengamati aktivitas atau kondisi objek dan subjek yang akan diteliti.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada informan yang berkaitan. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan keterangan dari informan dengan cara bertatap muka langsung antara peneliti dan informan. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti kepada informan. Teknik wawancara ini diperlukan oleh peneliti untuk memberikan informasi secara mendetail dan menyeluruh dalam proses pengumpulan data. Wawancara ini dilakukan kepada guru, peserta didik, kepala sekolah, wakil bidang kesiswaan dan kurikulum, dan orangtua siswa.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan dokumentasi dalam pengumpulan data. Dokumentasi ini bisa berbentuk pengambilan gambar, foto, catatan, arsip-arsip, dokumen serta kebijakan maupun peraturan yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi ini merupakan sumber sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dalam penggunaan metode teknik observasi dan wawancara untuk menunjang keberhasilan. Dokumentasi yang didapatkan dapat berupa dokumentasi peneliti, sekolah dan internet. Untuk dokumentasi pribadi oleh peneliti dilakukan dengan pengambilan foto-foto kegiatan pembelajaran dan pada lingkungan sekolah meliputi ruangan, sarana dan prasarana dan dokumentasi saat proses pembelajaran di kelas.

d. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data melalui tinjauan sejenis berupa buku-buku, literatur jurnal nasional maupun internasional, tesis dan disertasi, website, serta catatan-catatan tertulis dari peneliti maupun sekolah yang berkaitan dengan penelitian. Studi kepustakaan ini menjadi sumber sekunder dalam mendukung kelengkapan data penelitian dan merupakan tinjauan sejenis yang dilakukan dengan memperhatikan subjek dan objek yang sesuai dalam penelitian ini.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menguji kredibilitas data. Tujuan dari triangulasi data untuk mempertahankan data yang diperoleh agar data dalam penelitian konsisten dalam meningkatkan pemahaman peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Digunakan untuk membandingkan informasi data yang diperoleh dari informan kunci dengan informan lainnya yang berguna sebagai penunjang data untuk membuktikan kebenaran dan kevalidan dalam memberikan informasi yang beragam.

Dalam penelitian ini, Wakil Bidang Kesiswaan dan Guru geografi menjadi sumber informan triangulasi data karena memberikan informasi secara menyeluruh dan memvalidasi data terkait implikasi sistem masuk zonasi dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 30 Jakarta.

1.7.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan alur isi penelitian dalam skripsi secara menyeluruh atau kerangka penyusunan skripsi dari bab 1 sampai bab 5 yang yang dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Penulisan sistematika penelitian bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti maupun pembaca untuk memahami isi skripsi secara menyeluruh dengan jelas dan pasti.

Sistematika Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, antara lain :

Bab 1 : Bab ini terdiri dari pendahuluan yang menjabarkan Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian dan Manfaat penelitian, Tinjauan Penelitian Sejenis, Kerangka konseptual, Hubungan antar konsep, Metode penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab 2 : Bab ini menjabarkan mengenai konteks sosial dan gambaran umum SMAN 30 Jakarta yang meliputi profil sekolah, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, prestasi dan kurikulum, capaian standar sekolah dan alasan siswa memilih SMAN 30 Jakarta dalam penerapan sistem zonasi

Bab 3 : Bab ini mengenai gambaran dan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam menjawab berbagai pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah mengenai implementasi sistem zonasi dalam pembelajaran. Hasil temuan lapangan meliputi mekanisme pelaksanaan sistem zonasi dalam PPDB, pola pembelajaran di sekolah, tantangan guru dalam pembelajaran, metode pembelajaran sosiologi yang

diterapkan dan penilaian guru dalam pembelajaran sosiologi pada siswa seleksi masuk sistem zonasi.

Bab 4 : Bab ini menganalisis hasil temuan penelitian di lapangan untuk dikaitkan ke dalam konsep pemikiran atau teori besar yang berkaitan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Bab 5 : Pada bab ini merupakan bagian penutup dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Dalam bagian kesimpulan ini menjawab secara garis besar hasil penelitian serta memberikan kritik dan saran dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

